

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) RAP TAMA JAYA DESA RONGGURNIHUTA KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL OF THE RAP TAMA JAYA FOREST FARMERS GROUP (KTH) IN RONGGURNIHUTA VILLAGE, SAMOSIR REGENCY, NORTH SUMATRA PROVINCE

Jesika Naibaho¹, Ahyauddin¹, Rince Muryunika¹

¹ Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Indonesia
Email Korespondensi: jesnaibaho20@gmail.com

Abstrak

Perhutanan sosial merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengelola hutan secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai pelaku utama, yaitu dengan memberikan izin pemanfaatan hutan, melalui skema Hutan Kemasyarakatan (Hkm). KTH Rap Tama Jaya di Desa Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir, merupakan salah satu kelompok yang mendapatkan izin pemanfaatan tersebut, dengan fokus pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti getah pinus, lebah madu, dan sereh wangi dengan luas areal 375 hektar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan anggota KTH, dan tingkat kesejahteraan anggota KTH berdasarkan indikator BPS, serta menganalisis hubungan antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan penerimaan, biaya, pendapatan, R/C ratio, serta uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan anggota KTH sebesar Rp23.166.274/tahun dengan nilai R/C ratio 21,2 yang berarti usaha HHBK layak dikembangkan. Tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa 81,13% anggota termasuk kategori sejahtera. Selain itu, diperoleh nilai korelasi $r = 0,618$ dan t hitung $5,615 > t$ tabel 2,008, sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya.

Kata Kunci: HHBK, Hutan Kemasyarakatan, KTH Rap Tama Jaya, Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan.

Abstract

Social forestry is one of the government strategies for sustainable forest management by involving local communities as the main actors. One of its implementations is granting forest utilization access through the Community-Based Forest Management (HKm) scheme. KTH Rap Tama Jaya in Ronggurnihuta Village, Samosir Regency, is one of the groups receiving such utilization rights, focusing on the utilization of non-timber forest products (NTFPs) such as pine resin, honey, and citronella across a management area of 375 hectares. This study aims to analyze the income of KTH members and their welfare level based on the BPS indicators, as well as to examine the relationship between income and welfare levels of KTH Rap Tama Jaya members. Data were analyzed using descriptive quantitative methods through the calculation of revenue, costs, income, R/C ratio, and Pearson Product Moment correlation test. The results showed that the average income of KTH members was Rp23,166,274/year with an R/C ratio value of 21.2, indicating that the NTFP-based enterprises are feasible to be developed. The welfare analysis showed that 81.13% of members were categorized as prosperous. Furthermore, the correlation analysis showed a coefficient value of $r = 0.618$ with t value of $5.615 > t$ table of 2.008, indicating a positive and significant relationship between income and welfare levels of KTH Rap Tama Jaya members.

Key word: NTFPs, Community Forest, KTH Rap Tama Jaya, Income, Level of Welfare.

Genesis Naskah (Diterima : November 2025, Disetujui : November 2025, Diterbitkan: Desember 2025)

PENDAHULUAN

Hutan sebagai sumber daya nasional berfungsi penting dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, kemiskinan serta mendorong pembangunan berkelanjutan. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 menegaskan bahwa pengelolaan hutan harus dilakukan secara adil untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan ekosistem yang menyeluruh, baik terhadap manusia maupun keanekaragaman hayati (Santoso *et al.*, 2021). Namun, pada realitanya pengelolaan hutan di Indonesia masih menghadapi masalah ketimpangan akses lahan, di mana koorporasi menguasai 95,76% kawasan hutan dan masyarakat hanya memiliki akses

4,14% (Darmayanti, 2018). Akibatnya berdampak pada tingginya angka kemiskinan di wilayah penyanga hutan, yaitu 36,7% desa masuk kategori miskin (Kementerian LHK, 2019), serta 58% masyarakat miskin menetap di kawasan berbatasan dengan hutan. Keterbatasan akses informasi dan teknologi pengelolaan hutan turut memperburuk situasi, sehingga diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat seperti perhutanan sosial untuk memperkuat akses legal terhadap sumber daya hutan (PP No. 28 Tahun 2023).

Perhutanan sosial memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan hak kelola hutan melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Salah satu skemanya adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikembangkan di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat lokal (Permen LHK No. 4 Tahun 2023). Kabupaten Samosir aktif mendukung pelaksanaan HKm, yaitu melalui pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH) di berbagai desa. Salah satunya KTH Rap Tama Jaya di Desa Ronggurnihuta, yang mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan juga Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Jika hanya mengandalkan hasil pertanian, kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat seringkali tidak terpenuhi, sehingga mendorong sebagian masyarakat melakukan aktivitas ilegal seperti perambahan hutan. Kebijakan pembentukan KTH Rap Tama Jaya akhirnya dilakukan sebagai solusi pengendalian, dengan ketentuan warga tidak diperbolehkan melakukan penebangan hutan.

KTH Rap Tama Jaya ditetapkan pada 30 Desember 2019 melalui proses seleksi administrasi dan verifikasi teknis hingga memperoleh SK IUPHKm dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan luasan izin kelola 375 hektar dan jumlah anggota 115 KK. Anggota kelompok merupakan petani hutan yang mengembangkan usaha berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK), meliputi sadapan getah pinus, budidaya lebah madu, serta budidaya sereh wangi sebagai sumber pendapatan utama keluarga.

Pemanfaatan HHBK yang legal diharapkan mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Pendapatan menjadi indikator penting dalam penilaian kesejahteraan, yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Sagita *et al.*, 2019).

Namun, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan yang diperoleh anggota KTH Rap Tama Jaya, sebagai dampak dari pemanfaatan HKm. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya, serta menganalisis hubungan antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya.

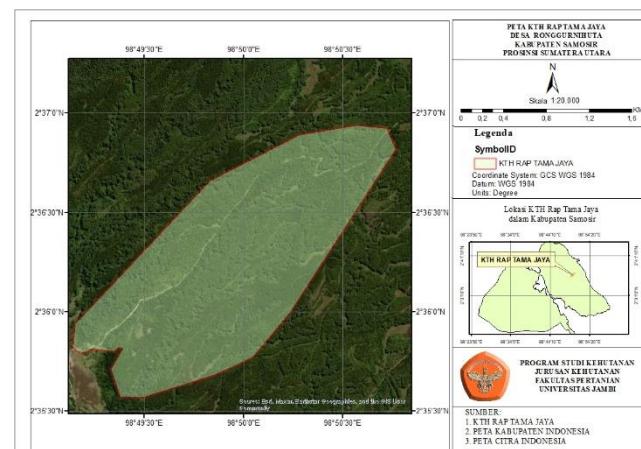
Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya, serta menganalisis hubungan antara pendapatan dengan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya.

METODE PENELITIAN

Pada pokok bahasan metode penelitian ini, sub pokok bahasannya bersifat fleksibel, silahkan ditambah atau dikurangi sub pokok bahasan yang diperlukan atau tidak diperlukan menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Berikut ini hanya beberapa sub pokok yang bersifat normal seperti waktu dan tempat, populasi dan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, metode analisis data, kerangka teoritis.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 yang berlokasi di Desa Ronggurnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.



Sumber: KTH Rap Tama Jaya, 2025

Gambar 1. Peta Lokasi KTH Rap Tama Jaya

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, jumlah populasinya adalah 115 KK, dan responden yang digunakan sebanyak 53 responden, yang ditentukan berdasarkan rumus slovin (Arikunto, 2012). Maka, metode pengambilan sampelnya yang digunakan adalah simple random sampling, dimana semua responden dianggap mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Nazir, 2011).

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara secara langsung dengan objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan kuesioner. Serta studi pustaka, dengan menelusuri, menganalisis dan memahami berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu, serta laporan resmi dari instansi terkait.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, untuk menggambarkan data mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisi.

1) Rumus menghitung pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya Desa Ronggurnihuta Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara:

a. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp),

TR = Total penerimaan (Rp),

TC = Total biaya (Rp)

b. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp),

P = Harga Produk (Rp),

Q = Jumlah Produk (Rp)

c. Biaya Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp),

TFC = Biaya Tetap (Rp),

TVC = Biaya Variabel (Rp)

d. R/C Ratio

$$R/C ratio = TR/TC$$

Hasil dari perhitungan rumus diatas, terdapat tiga kemungkinan yaitu:

- a) Jika $R/C > 1$ usahatani yang dilakukan menguntungkan atau layak diusahakan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
 - b) Jika $R/C = 1$ usahatani yang dilakukan berada pada titik impas yaitu penerimaan dan biaya yang dikeluarkan sama.
 - c) Jika $R/C < 1$ usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya Desa Ronggurnihuta Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara menggunakan rumus *range score*:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan:

RS: *range score*,

SkT: skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$),

SkR: skor terendah ($7 \times 1 = 7$),

JKI: jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga anggota KTH Rap Tama Jaya dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Jika skor antara 7-14: rumah tangga petani termasuk dalam kategori belum sejahtera.
- b) Jika skor antara 15-21: rumah tangga petani termasuk dalam kategori sudah sejahtera.

- 3) Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan rumus (Sugiyono, 2015):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi,

n = jumlah sampel,

x = variabel pendapatan,

y = variabel kesejahteraan

Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel pendapatan (x) dan variabel kesejahteraan (y) dapat dilihat interpretasi nilai koefisien korelasi (Sugiyono, 2013) pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2013

Setelah nilai koefisien korelasi diperoleh, dilakukan uji signifikan (uji t) untuk menguji apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka akan diketahui signifikan berhubungan atau tidak, dengan kriteria pengambilan keputusan (taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($db = N - 2$), sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat kesejahteraan.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat kesejahteraan.

Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengelolaan hutan melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan. KTH Rap Tama Jaya di Desa Ronggurnihuta merupakan salah satu contoh kelompok yang mengelola HKm dengan sumber pendapatan dari HHBK seperti getah pinus, sereh wangi, dan budidaya lebah madu. Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesejahteraan anggotanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh anggota KTH, tingkat kesejahteraan mereka, serta hubungan antara keduanya. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji korelasi Pearson Product Moment, untuk melihat apakah pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Secara geografis Kabupaten Samosir terletak pada titik koordinat $2^{\circ}24' - 2^{\circ}45'$ LU dan

$98^{\circ}21' - 99^{\circ}55'$ BT. Luas wilayah Kabupaten Samosir yaitu 144.400 ha, yang terdiri dari 9 kecamatan dan 128 desa. Desa Ronggurnihuta merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Ronggurnihuta wilayah kabupaten Samosir provinsi Sumatera Utara. Desa Ronggurnihuta memiliki luas wilayah 2.750 Ha, dengan kondisi iklim curah hujan rata-rata 155 mm per bulannya. Curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi pada musim hujan yaitu dengan rata rata mencapai 260 mm per bulan. Sedangkan pada musim kemarau, curah hujan terendah rata-rata 85 mm per bulan. Topografi Desa Ronggurnihuta didominasi oleh perbukitan dan lahan miring dengan ketinggian 1.539 – 1.630 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata harian berkisar antara 18°C hingga 25°C dan kelembapan udara yang tinggi mencapai 85,04% setiap tahunnya.

Adapun batas-batas wilayah Desa Ronggurnihuta sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Salaon Dolok, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lintongnihuta, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sabungannihuta, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Salaon Tonga-Tonga. Akses atau sarana transportasi yang dapat digunakan untuk menuju Desa Ronggurnihuta dapat melalui jalur penyeberangan dan jalur darat menggunakan angkutan umum maupun pribadi. Selain itu, akses jalan menuju lokasi berupa jalan aspal sehingga mudah untuk diakses menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar HKm merupakan petani hutan dengan kegiatan utamanya adalah menyadap getah pinus. Hasil panen getah pinus biasanya dijual masyarakat kepada pihak KTH dan juga pengepul yang membeli langsung dari masyarakat. Jumlah penduduk desa Ronggurnihuta mencapai sekitar 1.675 jiwa atau 409 KK yang terdiri dari laki-laki sebanyak 823 jiwa dan perempuan sebanyak 852 jiwa dengan mayoritas penduduk suku batak.

Karakteristik Responden

a. Umur

Umur responden merupakan salah satu karakteristik individu yang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan kerja petani, baik dari segi fisik, mental, maupun dalam proses pengambilan keputusan terkait usaha tani (Sukmayanto *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 53

anggota KTH Rap Tama Jaya, data menunjukkan bahwa umur petani bervariasi mulai dari 23-74 tahun. Secara umum, petani yang masih berusia muda dan memiliki kondisi fisik sehat cenderung memiliki kapasitas kerja lebih baik dibandingkan petani yang sudah lanjut usia. Semakin bertambahnya usia petani, kemampuan fisik untuk bekerja akan menurun karena aktivitas maupun pekerjaan masih sangat bergantung pada tenaga (Ajengsari, 2021).

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir petani mengenai pemanfaatan hutan. Soekartawi (1986) menegaskan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir, menerima, dan mencoba hal-hal baru. Dari hasil penelitian, diperoleh pendidikan responden KTH Rap Tama Jaya dengan persentase tertinggi yaitu tingkat pendidikan lulusan SMA sebanyak 64,2%, SMP 32,1%, SD 1,9% dan S1 1,9%. Syaefudin (2018), mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat pedesaan sering kali disebabkan oleh kendala ekonomi keluarga, sehingga anak-anak lebih cenderung memilih bekerja untuk mendukung orang tua mereka.

c. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin merupakan gambaran distribusi responden yang dikelompokkan ke dalam kategori laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 51 orang atau 96,2%, sementara responden perempuan hanya sebanyak 2 orang atau 3,8%. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Sukardi (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan kehutanan dan pertanian umumnya masih didominasi oleh laki-laki karena aktivitas tersebut membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar.

d. Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa seluruh atau 100% responden dalam penelitian ini memiliki mata pencaharian utama sebagai petani hutan. Kondisi ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di desa Ronggurnihuta sangat bergantung pada sektor kehutanan, baik melalui pengelolaan maupun pemanfaatan hasil hutan.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga menunjukkan variasi ukuran rumah tangga dari masing-masing responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dengan persentase terbanyak adalah 3 sebanyak 17 responden dengan persentase 32,1%. Selanjutnya, responden dengan jumlah anggota keluarga 4 orang menempati urutan kedua, yaitu 28,3%, responden dengan 5 anggota keluarga sebanyak 22,6%, disusul dengan responden yang memiliki 2 anggota keluarga sebanyak 3,8%, serta 6 anggota keluarga sebanyak 9,4%. Sementara itu, responden dengan jumlah anggota keluarga 1 orang dan 7 orang masing-masing hanya sebesar 1,9%. Jumlah anggota keluarga yang relatif kecil cenderung memudahkan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih besar. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin tinggi pula beban ekonomi rumah tangga, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan anak. Sebaliknya, keluarga dengan jumlah anggota kecil hingga sedang cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik karena pendapatan rumah tangga dapat lebih mudah dialokasikan untuk kebutuhan produktif (Hidayat *et al.*, 2021).

Kondisi Lahan KTH Rap Tama Jaya

Luasan lahan yang dikelola oleh KTH Rap Tama Jaya adalah 375 Ha dengan izin pemanfaatan selama 35 tahun. Kondisi lahan menunjukkan adanya potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang beragam, namun dalam implementasinya masih terdapat keterbatasan. Pada awal pembentukan kelompok, sumber pendapatan anggota KTH direncanakan berasal dari tiga komoditas utama, yaitu getah pinus, sereh wangi, dan lebah madu. Akan tetapi, komoditas yang benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan anggota hanyalah getah pinus. Budidaya sereh wangi hanya bergantung pada penjualan daun basah dengan luas lahan \pm 120 ha. Sementara budidaya lebah madu tidak terlaksana lagi, hal ini dikarenakan keterbatasan pakan alami bagi lebah, serta minimnya pengetahuan anggota KTH dalam teknik pemeliharaan koloni.

Adapun luasan lahan untuk penyadapan getah pinus responden KTH Rap Tama Jaya berkisar antara 1-2 ha, dengan masing-masing

anggota KTH memiliki jumlah tanaman pinus yang berkisar antara 300-450 pohon. Umur tanaman pinus yang disadap oleh anggota KTH berkisar sekitar 50 tahun. Menurut Sari *et al.*, (2021) umur tanaman pinus yang ideal untuk disadap berkisar antara 30–50 tahun karena pada usia tersebut pohon telah memiliki kulit dan kambium yang cukup matang untuk menghasilkan getah dalam jumlah optimal. Persentase luasan lahan dan jumlah tanaman pinus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Luas Lahan Pinus dan Jumlah Tanaman Pinus Responden

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Luas Lahan (ha)		
1,5	35	66
2	18	34
Jumlah	53	100%
Jumlah Tanaman (Batang)		
300-350	16	30,2
351-400	30	56,6
401-450	7	13,2
Jumlah	53	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Analisis Pendapatan Anggota KTH Rap Tama Jaya

1) Penerimaan Anggota KTH Rap Tama Jaya

Menurut Suratiyah (2015), penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan KTH Rap Tama Jaya berasal dari penyadapan getah pinus dan budaya sereh wangi.

a) Getah Pinus

Berikut ini tabel hasil penimbangan getah pinus Selama satu tahun dari bulan Juni 2024 – Mei 2025:

Tabel 3. Hasil Penerimaan Getah Pinus KTH Rap Tama Jaya

Bulan Penimbangan	Harga (Rp)	Total Timbangan (Kg/Bln)	Penerimaan (Rp/Thn)
Juni	11.000	11.409	125.499.000
Juli	10.500	10.688	112.224.000
Agustus	10.000	10.494	104.940.000
September	9.000	10.972	98.748.000
Oktober	9.500	10.276	97.622.000
November	10.000	9.402	94.020.000
Desember	10.000	9.397	93.970.000
Januari	11.000	6.586	72.446.000
Februari	11.000	10.722	117.942.000

Maret	11.000	9.803	107.833.000
April	11.000	10.254	112.794.000
Mei	11.000	11.349	124.839.000
Jumlah		121.352	1.262.877.000
Rata-rata/Anggota		2.289	23.827.868

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, penerimaan getah pinus KTH Rap Tama Jaya selama periode Juni 2024 hingga Mei 2025 menunjukkan adanya fluktuasi produksi setiap bulannya. Total penerimaan yang diperoleh KTH selama setahun mencapai Rp1.262.877.000 dengan total volume produksi sebesar 121.352 kg. Penerimaan rata-rata anggota KTH Rap Tama Jaya adalah sebesar Rp23.827.868/tahun, dengan harga jual berkisar antara Rp9.000-Rp11.000/kg/bulan. Panen tertinggi tercatat pada bulan Juni 2024, yaitu sebesar 11.409 kg dengan penerimaan Rp125.499.000, sedangkan panen terendah terjadi pada bulan Januari 2025 dengan produksi mencapai 6.586 kg dengan penerimaan Rp72.446.000. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh faktor eksternal yang memengaruhi hasil produksi getah pinus dari bulan ke bulan.

Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perbedaan produksi tersebut adalah kondisi cuaca dan musim. Pada bulan Januari, yang bertepatan dengan musim hujan, produktivitas getah pinus menurun secara signifikan. Penyebabnya adalah curah hujan tinggi yang membuat getah lebih cepat menggumpal, menempel pada batang, atau bahkan bercampur dengan air sehingga kualitas dan kuantitas hasil sadapan berkurang. Kondisi suhu yang relatif rendah dan kelembapan udara yang tinggi juga dapat menyebabkan getah membeku sehingga aliran getah dari luka sadap terhambat. Penelitian oleh Prasetyo *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa intensitas penyadapan getah pinus sangat dipengaruhi oleh curah hujan dan kelembapan udara, di mana pada musim hujan produksi getah cenderung menurun karena proses penguapan getah menjadi lebih lambat. Selain itu, Suharjito dan Wulandari (2019) menjelaskan bahwa produktivitas penyadapan getah pinus pada musim hujan cenderung menurun, dikarenakan kadar air yang tinggi pada kulit pohon menghambat aliran getah keluar dari luka sadapan.

Sebaliknya, pada bulan Juni hasil produksi cenderung lebih tinggi karena kondisi cuaca relatif lebih kering dengan curah hujan yang

menurun. Suhu yang lebih hangat memungkinkan aliran getah lebih lancar, sehingga kuantitas hasil sadapan meningkat. Widiyanto *et al.*, (2020) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa puncak produksi getah pinus terjadi pada musim kemarau, sedangkan penurunan signifikan terjadi pada puncak musim hujan.

b) Sereh Wangi

Budidaya sereh wangi yang dilakukan KTH Rap Tama Jaya saat ini juga tidak optimal, karena pihak KTH tidak melakukan pemeliharaan secara rutin. Sehingga banyak tanaman sereh wangi yang tertutupi semak-semak. Adapun produksi sereh wangi KTH Rap Tama Jaya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Penerimaan Sereh Wangi KTH Rap Tama Jaya

Produksi	Hasil Timbangan (Kg)	Total (Rp/Thn)
Panen 1 (Mei 2024)	49.560	29.736.000
Panen 2 (Mei 2025)	51.870	25.935.000
Total Penerimaan	101.430	55.671.000
Rata-Rata/Anggota	1.913	484.096

Sumber: Data Primer diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, penerimaan KTH Rap Tama Jaya dari sereh wangi mencapai 101.430 kg per tahun atau Rp55.671.000 per tahun, dengan harga jual Rp500-Rp600 per kg. Maka, penerimaan anggota KTH dari sereh wangi mencapai 1.913 kg/tahun atau Rp484.096/tahun. Tidak optimalnya produksi sereh wangi ini terjadi karena rendahnya produktivitas sereh wangi yang disebabkan oleh minimnya kegiatan pemeliharaan seperti pengendalian hama dan penyakit serta perawatan tanaman berupa pemupukan (Ardis, 2020).

Berikut ini merupakan total penerimaan anggota KTH Rap Tama Jaya:

Tabel 5. Total Penerimaan Anggota KTH Rap Tama Jaya

Sumber	Total (Rp/Thn)	Rata-rata/anggota (Rp/Thn)
Getah Pinus	1.262.877.000	23.827.868
Sereh Wangi	25.657.088	484.096
Total (Rp/Thn)	1.288.534.088	24.311.964

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Penerimaan anggota KTH Rap Tama Jaya dari hasil getah pinus relatif lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sereh wangi. Hal ini terlihat dari rata-rata penerimaan yang diperoleh dari pengelolaan getah pinus lebih besar (Rp23.827.868) daripada usaha sereh wangi rata-rata pendapatannya lebih rendah (Rp484.096). Menurut Fazriyas *et al.*, (2024), kontribusi penyadapan getah pinus terhadap pendapatan penyadap jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan di luar penyadapan, karena bekerja sebagai penyadap merupakan pekerjaan utama bagi anggota Kelompok Tani Hutan.

2) Biaya Produksi

Biaya produksi KTH Rap Tama Jaya dalam pengelolaan penyadapan getah pinus terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam pengelolaan getah pinus KTH Rap Tama Jaya yaitu pisau sadap, talang sadap, mangkok/cup, dan ember/penampung. Sementara itu, biaya variabel terdiri dari bahan bakar, asam cuka, karung goni, dan kantong plastik. Berikut ini biaya tetap dalam penyadapan getah pinus:

Tabel 6. Biaya Produksi Penyadapan Getah Pinus (Juni 2024 – Mei 2025)

Jenis Biaya	Biaya Penyusutan (Rp/Thn)	Rata- rata/anggota (Rp/Thn)
Biaya Tetap		
Pisau Sadap	1.418.000	26.755
Talang Sadap	5.328.000	100.528
Mangkok/Cup	13.320.000	251.321
Ember	835.500	15.764
Total Biaya Tetap/Thn	20.901.500	394.368
Biaya Variabel		
Bahan Bakar	1.418.000	26.755
Asam Cuka	5.328.000	100.528
Karung	13.320.000	251.321
Kantong Plastik	835.500	15.764
Total Biaya Variabel/Thn	32.907.000	620.887
Total Biaya Produksi	53.808.500	1.015.255

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis biaya usaha dari 53 responden, total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun sebesar Rp53.808.500, dengan rata-rata biaya per anggota sebesar Rp1.015.255 per tahun. Biaya tetap rata-rata

mencapai Rp394.368 per tahun, sedangkan biaya variabel rata-rata sebesar Rp620.887 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran anggota relatif seimbang antara biaya tetap dan biaya variabel, meskipun porsi biaya tetap sedikit lebih besar.

Biaya produksi untuk budidaya sereh wangi KTH Rap Tama Jaya, meliputi bahan bakar, sewa motor, dan tenaga kerja. Adapun total biaya produksi sereh wangi KTH Rap Tama Jaya dalam satu tahun mencapai Rp 15.000.000. Komponen biaya terbesar berasal dari tenaga kerja dengan jumlah Rp11.200.000 per tahun, atau 74,67% dari total biaya produksi. Biaya ini dapat dikategorikan cukup efisien, mengingat sereh wangi merupakan tanaman yang dapat dipanen berulang kali sepanjang tahun (Rahmawati *et al.*, 2021). Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Budidaya Sereh Wangi KTH Rap Tama Jaya

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp/Tahun)	Percentase (%)
Bahan Bakar	1.800.000	12
Sewa Motor	2.000.000	13,33
Tenaga Kerja	11.200.000	74,67
Total Biaya	15.000.000	100%
Rata-Rata/Anggota	130.435	

Sumber: Data Primer diolah, 2025.

3) Pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya

Pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya adalah jumlah penghasilan yang diperoleh anggota kelompok melalui penjualan getah pinus dan sereh wangi, yang dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Berikut ini hasil analisis pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya:

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya (Juni 2024-Mei 2025)

Kategori	Total (Rp/Tahun)	Rata-rata/anggota (Rp/Thn)
Penerimaan	1.288.534.088	24.311.964
Biaya Produksi	60.721.555	1.145.690
Pendapatan	1.227.812.533	23.166.274

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Hasil analisis pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya menunjukkan bahwa kegiatan

produksi getah pinus dan budidaya sereh wangi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan ekonomi anggota KTH. Berdasarkan Tabel 9, total penerimaan dari 53 responden mencapai Rp1.288.534.088/tahun, dengan total biaya produksi sebesar Rp60.721.555/tahun, sehingga menghasilkan pendapatan bersih keseluruhan sebesar Rp1.227.812.533/tahun. Rata-rata pendapatan per anggota adalah Rp23.166.274/tahun, dengan penerimaan rata-rata Rp24.311.964 dan biaya produksi rata-rata Rp1.145.690.

4) Analisis Kelayakan Usaha (*R/C Ratio*)

Tingkat kelayakan suatu usahatani dapat ditentukan melalui analisis *R/C ratio*. *R/C (Revenue Cost Ratio)* diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang dapat dihasilkan dari setiap tambahan biaya produksi. Adapun hasil perhitungan *R/C ratio* dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Analisis *R/C Ratio* KTH Rap Tama Jaya

Total Penerimaan (Rp/Petani)	Total Biaya (Rp/Petani)	R/C Ratio
1.288.534.088	60.721.555	21,2

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, nilai indeks *R/C-ratio* KTH Rap Tama Jaya menunjukkan angka 21,2 yang artinya *R/C ratio* >1. Artinya setiap pengeluaran petani sebesar Rp.1,00 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.21,2. Besarnya *R/C ratio* menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan KTH Rap Tama Jaya menguntungkan serta layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Secara umum, nilai *R/C ratio* yang lebih dari satu menunjukkan bahwa usahatani layak diusahakan karena setiap rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang lebih besar (Yuwinti *et al.*, 2021).

Analisis Tingkat Kesejahteraan KTH Rap Tama Jaya

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Persentase Tingkat Kesejahteraan Anggota KTH Rap Tama Jaya

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	Persentase (%)
Sejahtera	43	81,13
Belum Sejahtera	10	18,87

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa persentase tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya menurut BPS (2014), yaitu persentase anggota KTH masuk dalam kategori sejahtera mencapai 81,13% atau 43 orang. Sedangkan 18,17% lainnya atau 10 orang anggota KTH masuk dalam kategori belum sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya cukup tinggi.

Analisis Hubungan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Correlation Pearson Product Moment* dengan menggunakan rumus *Correlation Pearson Product Moment* serta *Ms. Excel* dan dilanjutkan dengan uji t.

1. Uji Correlation Pearson Product Moment

Berikut ini merupakan tabel hasil uji korelasi antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya menggunakan *Ms. Excel*:

Tabel 11. Correlation Pearson Product Moment

Variabel	r	N	t hitung	t tabel	Keterangan
Pendapatan ↔ Kesejahteraan	0,618	53	5,615	2,008	Signifikan (Ha diterima)

Pendapatan (X)	Kesejahteraan (Y)
Pendapatan (X)	1
Kesejahteraan (Y)	0,617835816

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan kesejahteraan sebesar 0,618. Jika dibandingkan dengan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada rentang 0,60–0,79, yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan positif antara pendapatan dan kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya. Artinya, semakin besar pendapatan yang diperoleh anggota kelompok, maka kesejahteraan yang dirasakan juga cenderung meningkat (Santosa, 2020).

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya. Berdasarkan rumus yang digunakan, t hitung yang diperoleh adalah 5,615. Sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($dk = n-2 = 51$) adalah sebesar 2,008.

Tabel 12. Hasil Uji t

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tabel 23 menunjukkan bahwa nilai t hitung ($5,615 > t$ tabel $2,008$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya di Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan anggota KTH Rap Tama Jaya berasal dari Hasil Hutan Bukan Kayu seperti getah pinus, dan sereh wangi memiliki rata-rata pendapatan Rp23.166.274 per tahun, dengan penerimaan rata-rata per anggota per tahun Rp24.311.964 dan rata-rata biaya produksi per anggota per tahun Rp1.145.690.
2. Tingkat kesejahteraan anggota KTH berdasarkan indikator BPS (2014) menunjukkan bahwa mayoritas responden (81,13%) masuk dalam kategori sejahtera, dan 18,87% belum sejahtera.
3. Hasil analisis *Correlation Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,618 dengan kategori hubungan kuat, dan uji t memperlihatkan hasil signifikan (t hitung $5,615 > t$ tabel $2,008$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang nyata antara pendapatan dengan tingkat kesejahteraan anggota KTH Rap Tama Jaya. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin baik pula tingkat kesejahteraan yang dirasakan.

Saran

1. Perlu dilakukan perbaikan pada peralatan penyulingan minyak atsiri yang rusak, disertai pelatihan teknis penyulingan serta pembekalan pemeliharaan alat agar proses produksi minyak atsiri dapat berjalan berkelanjutan dan tidak terbatas pada penjualan daun basah.
2. Diperlukan pendampingan intensif mengenai teknik pemeliharaan koloni, penanaman tanaman pakan penghasil nektar yang berbunga sepanjang tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Ajengsari BA. 2021. Analisis pendapatan petani berdasarkan pola agroforestry di hutan

- lindung gambut Sungai Beram Hitam. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi.
- Ardio, A & Iswarini, H. 2020. Studi Analisa Sistem Produksi Usahatani Sereh Wangi Di Kelurahan Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara li Kota Lubuklinggau. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol.9(2),44-54.
- Arikunto & Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Damayanti, F., Yusuf, M., & Husni, S. 2023. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. *Tesis*. Universitas Mataram.
- Fazriyas., Nababan, T.A., & Ulma, R.O. 2024. Analisis Pendapatan Petani Getah Pinus KTH Bina Saudara Pada Wilayah KPH XIII Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Silva Tropika*, 8(1), 65-74.
- Hidayat, R., Lestari, S., & Dewi, F. 2021. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 105–114.
- Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Kementerian Sekretariat Negara.
- Indonesia. 2023. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial pada Kawasan Hutan dengan Pengelolaan Khusus*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Indonesia. 2023. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2023 tentang Perencanaan Terpadu Percepatan Pengelolaan Perhutanan Sosial*. Kementerian Sekretariat Negara.
- Nazir. 2010. Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara. *Tesis*. Medan. Universitas Sumatera Utara.

- Prasetyo, A., Rachman, I., & Kurniawan, B. 2020. Pengaruh Kondisi Iklim Terhadap Produktivitas Getah Pinus Di Perum Perhutani KPH Banyumas Barat. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 38(3), 213–224.
- Rahmawati, S., Nugroho, B., & Hasanah, R. 2021. Kelayakan Usahatani Sereh Wangi di Kabupaten Garut. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 231–242.
- Sagita, M. N., Akhbar, & Muis, H. 2019. Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. Vol. 7(2); 1–10.
- Santosa, H., & Rahmawati, L. 2020. Analisis Korelasi Antara Pendapatan dan Kesejahteraan Pekerja Sektor Informal di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Vol. 12(1), 45–52.
- Santoso, H & Purwanto, E. 2021. *Masyarakat Hutan dan Negara*. Tropenbos Indonesia Bekerjasama dengan Interlude, Yogyakarta.
- Sari, M., Handayani, R., & Maulana, R. 2021. Hubungan Umur Pohon Pinus Dengan Produktivitas Getah Di Perhutani KPH Banyumas Timur. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 39(2), 89–98.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS, Jakarta, Indonesia.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., Listiana, I. 2022. The Capacity of Farmers in Rice Farming in Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*. Vol. 5 (1), 1-11.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjito, D., & Wulandari, C. 2019. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produktivitas Penyadapan Getah Pinus Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan Tropika*, 11(1), 15–26.
- Sukardi, S. 2019. Dominasi laki-laki dalam kegiatan pertanian dan kehutanan di pedesaan Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 120–129.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Widiyanto, E., Hartati, S., & Nurjanah, D. 2021. Dinamika Produksi Getah Pinus Berdasarkan Musim Dan Kondisi Lingkungan Di Wilayah Perhutani KPH Kedu Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(2), 135–144.
- Yuwinti, N., Fachrudin, B., & Awaliah, R. 2021. Analisis Kelayakan Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Jurnal Agripita*, 4(2), 61-67.